

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat Standar Dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) menyebutkan standar penilaian pendidikan terdiri atas delapan standar, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Sesuai dengan Permendikbudristek nomor 21 tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, standar penilaian pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian Pendidikan merupakan salah satu standar untuk memastikan kualitas pendidikan. Salah satu instrument pengukur hasil belajar siswa adalah Asesmen Nasional (AN), asesmen nasional berfungsi sebagai salah satu mekanisme atau instrumen utama yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana standar penilaian pendidikan tersebut tercapai di lapangan. Asesmen nasional merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia (Pusmenjar, 2020). Asesmen Nasional mencakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar siswa.

Kebijakan pendidikan menentukan kompetensi yang harus dimiliki siswa dan standar pendidikan yang harus dicapai. Hal ini dapat didukung oleh keberadaan kurikulum yang berfungsi sebagai alat untuk merealisasikan visi dan

misi pendidikan. Kurikulum adalah sistem perencanaan dan komponen penting yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka mulai menyeluruh di segala jenjang pendidikan sejak tahun 2021-2022. Kurikulum merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada materi esensial, kemandirian, dan pengembangan kompetensi siswa. Indikator keberhasilan pendidikan dilihat dari asesmen secara nasional, yaitu asesmen kompetensi minimum. Asesmen merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang bermakna tentang perkembangan dan capaian siswa (Munaroh, 2024).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) digunakan sebagai instrumen penilaian dasar siswa untuk mengembangkan kualitas diri dan menghasilkan penemuan-penemuan baru melalui berpikir kritis yang berfokus pada kemampuan literasi. AKM merupakan tipe penilaian autentik yang dapat mengukur kecakapan literasi membaca dan numerasi siswa melalui pemecahan masalah yang beragam oleh siswa dalam konteks kehidupan nyata (Hasanah et al., 2021). Adapun dua kategori penting dalam AKM yang perlu dikuasai oleh siswa yaitu literasi membaca dan numerasi untuk menumbuhkan kemampuan dan keterlibatannya dalam lingkungan masyarakat. Fungsi AKM terhadap penilaian formatif adalah memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa terhadap kecakapan literasi, yang dapat digunakan guru untuk memberikan umpan balik dalam perbaikan proses pembelajaran. Selain itu, fungsi AKM terhadap penilaian sumatif adalah mengukur pencapaian belajar dengan memberikan gambaran tentang kompetensi dasar siswa dalam literasi pada akhir periode pembelajaran. Penyusunan instrumen soal AKM mengandung unsur berpikir

tingkat tinggi berskala *Higher Order Thinking Skills*. Berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir kompleks sehingga siswa mampu menggali materi lebih dalam, menarik kesimpulan yang logis, membangun representasi, menghubungkan pengalaman yang ada, dan menganalisis dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Anisa et al., 2020). Oleh karena itu, melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang dapat menghasilkan pemikiran, pengetahuan, dan pemahaman baru.

Saat ini kecakapan literasi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan mutu pendidikan satuan pendidikan. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi dengan baik. UNESCO menyatakan, literasi merupakan rangkaian keterampilan yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung yang dipengaruhi oleh faktor di bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman (Fitriana et al., 2020). Pada abad-21 keterampilan literasi perlu dimiliki oleh siswa karena literasi melibatkan proses berpikir kritis untuk menganalisis dan menginterpretasi informasi. Melalui literasi membaca, seseorang dapat meningkatkan kompetensi intelektual dan kecakapannya dalam menganalisis suatu informasi.

Pada kenyataannya, hasil data dari *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyebutkan bahwa pada tahun 2022 Indonesia menempati peringkat ke-66 dari 81 negara dalam survei PISA atau 15 terendah di dunia. Meskipun peringkatnya mengalami kenaikan 5-6 dibanding tahun 2018, skor literasi membaca PISA Indonesia turun 12 poin dari 371 menjadi

359 ditahun 2022 dengan skor rata-rata 472 dari OECD yang dipublikasikan oleh Kemendikbudristek. Selain itu, minat membaca buku di Indonesia dinilai sangat kurang, hal ini didukung oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* yang menyatakan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya stagnasi diangka 0,001% atau 1 dari 1000 orang yang rajin membaca. Sehingga, tidak jarang masyarakat Indonesia menormalisasi bahwa membaca merupakan kegiatan yang dapat membuang waktu dan menimbulkan pola pikir yang bertentangan dengan nilai positif membaca. Oleh karena itu, untuk mengejar ketertinggalan literasi Indonesia dari negara lain perlu upaya nyata untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara mengimplementasikan literasi pada satuan pendidikan di Indonesia.

Sesuai dengan kurikulum merdeka, setiap lembaga pendidikan semakin dituntut untuk memberikan stimulus siswa dengan literasi. Artinya, literasi di Indonesia tergolong rendah khususnya dalam memahami suatu bacaan yang panjang pada soal-soal bahasa Indonesia yang disajikan. Penguasaan literasi sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengutamakan kecakapan membaca dan menulis. Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X menjadi salah satu lembaga pendidikan yang perlu melibatkan literasi dalam proses belajarnya. Cakupan materi pada pelajaran bahasa Indonesia ada dua, yaitu teks fiksi dan teks informasi. Teks informasi adalah teks yang berisi tentang peristiwa, deskripsi, tempat dan lainnya dalam kehidupan nyata atau bersifat faktual dan tidak bersifat khayalan. Selain itu, teks informasi juga dapat dimaknai sebagai teks yang berisi beberapa data dan fakta, yang kemudian hasilnya dapat bermanfaat bagi pembaca (Julaeha & Altafzani,

2021). Kecakapan literasi informasi juga perlu untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menambah wawasan dan memberikan pengetahuan. Teks informasi pada siswa kelas X SMA kurikulum merdeka mencakup beberapa materi, yaitu teks biografi, teks eksposisi, dan teks Laporan Hasil Observasi (LHO). Konteks yang disajikan berupa konteks personal, sosial-budaya, dan saintifik. Kompetensi literasi sangat diperlukan dalam teks informasi karena membutuhkan kemampuan untuk memahami bacaan berupa fakta maupun data yang disampaikan, membutuhkan analisis informasi dan keakuratan serta relevansi dengan sumber lain. Oleh karena itu, melalui kecakapan literasi, siswa dapat memfasilitasi akses informasi yang lebih baik dan lebih jeli.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas X. Hal ini dibuktikan berdasarkan studi kasus berupa wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Kamal, Kabupaten Bangkalan. Adapun beberapa permasalahan yang dialami siswa seperti kurang memahami isi teks informasi karena bacaan yang terlalu panjang dan kurang teliti. Guru menyatakan bahwa literasi siswa kelas X tergolong cukup rendah karena siswa di era modernisasi cenderung lebih tertarik dengan bacaan yang singkat dan sederhana serta memiliki sifat malas membaca, sehingga yang menjadi penghambat kecakapan literasi adalah minimnya minat siswa untuk membaca. Guru juga pernah menerapkan soal AKM, namun siswa yang sukar membaca akan lebih sulit dalam mengerjakan soal dibandingkan siswa yang gemar membaca. Hal tersebut tentu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa kurang ditekankan untuk menerapkan budaya literasi seperti program membaca minimal 15 menit, terpengaruh penggunaan telepon

genggam (kecanduan), dan peran perpustakaan yang kurang maksimal. Selain itu, siswa SMA kelas X mengalami kesulitan pada teks informasi berupa teks Laporan Hasil Observasi (LHO). Persoalan ini dapat diatasi dengan cara meningkatkan kompetensi siswa dan peran guru dalam berkreativitas.

Salah satu alternatif agar siswa tertarik dan mudah memahami teks informasi adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal pada bahan bacaan. Kearifan lokal adalah tatanan hidup dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari (Rummar, 2022). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami dan terbentuk dalam suatu masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Vitasurya dalam Putri et al, 2023). Kearifan lokal diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kearifan lokal benda dan kearifan lokal tak benda. Kearifan lokal benda adalah warisan budaya berbentuk fisik, seperti monumen, patung, pakaian adat, dan lain-lain, sedangkan kearifan lokal tak benda adalah warisan budaya yang tidak berupa fisik, seperti bahasa, musik, tradisi, adat, dan lain-lain. Hal-hal yang berada di sekitar siswa dapat diakumulasikan menjadi bahan dalam pembelajaran bermuatan kearifan lokal.

Literasi tidak hanya berputar pada keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi, tetapi juga mencakup pemahaman konteks budaya dan sosial individu berada (Syafutri et al., 2022). Adapun integrasi kearifan lokal pada teks informasi kelas X khususnya pada materi teks biografi, teks eksposisi, dan teks LHO di antaranya tokoh-tokoh Madura, tradisi Madura, dan fakta aktual lain tentang pulau Madura. Kearifan lokal bersifat esensial untuk dipelajari siswa

karena akan memberikan pemahaman untuk menghargai budaya mereka sendiri dengan memanfaatkan cerita, nilai, sejarah, dan praktik tradisional sehingga memberikan sensasi pendidikan bermakna dan mendalam. Namun, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal yaitu globalisasi dan modernisasi yang semakin menguasai dunia luas sehingga menyebabkan penurunan minat terhadap kearifan lokal dan nilai tradisi dikalangan generasi muda. Oleh karena itu, penerapan literasi bermuatan kearifan lokal diperlukan untuk menciptakan generasi Indonesia yang paham identitas budayanya.

Pengembangan soal AKM pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu (Septia et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal AKM yang dikembangkan telah dinyatakan valid dengan mencapai rata-rata 96,10% terkategori efektif. Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu pengembangan soal AKM, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus AKM yang diteliti yaitu literasi informasi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Madura untuk siswa kelas X SMA. Selain itu pengembangan soal AKM juga pernah dilakukan oleh (Kurniawati et al., 2024). Hasil menunjukkan bahwa soal AKM yang dikembangkan valid dengan nilai dari validator 85%, reliabel mencapai 0,88 kategori sangat tinggi, taraf kesukaran pada kategori sedang, daya pembeda menunjukkan 3 soal kategori tinggi, 2 soal kategori sedang, dan 1 soal kategori sangat tinggi. Terdapat kesamaan pada penelitian yang dilakukan, yaitu pengembangan soal AKM, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus AKM yang diteliti, yaitu literasi informasi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Madura untuk siswa kelas X SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukanlah pengembangan soal AKM yang berfokus pada literasi informasi bermuatan kearifan lokal Madura. Pengembangan soal AKM ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan minat baca siswa yang rendah terhadap soal-soal yang disajikan sebagai evaluasi pembelajaran, sehingga peneliti berinisiatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal Madura pada bahan bacaan literasi informasi. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Pengembangan Latihan Soal AKM Literasi Informasi Bermuatan Kearifan Lokal Madura untuk Siswa Kelas X SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi informasi bermuatan kearifan lokal Madura untuk siswa SMA kelas X?
2. Bagaimanakah kualitas soal AKM yang dikembangkan di SMA kelas X?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan soal AKM literasi informasi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Madura pada siswa SMA kelas X.
2. Untuk mengetahui kualitas soal AKM literasi informasi bermuatan kearifan lokal Madura untuk siswa SMA kelas X.

1.4 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Soal AKM disajikan dalam *flipbook* dengan spesifikasi isi yang terdiri atas sampul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, pendahuluan, detail kompetensi, tips dan trik mengerjakan soal AKM, soal-soal AKM, kunci jawaban, pedoman penskoran, dan daftar pustaka.
2. Soal AKM literasi informasi yang dikembangkan disesuaikan dengan panduan penyusunan soal AKM.
3. Penyusunan soal AKM literasi informasi menggunakan kriteria penyusunan soal *High Order Thinking Skill*.
4. Soal AKM literasi informasi yang dikembangkan mencakup materi teks biografi, teks eksposisi, dan teks laporan hasil observasi (LHO).
5. Bahan bacaan yang digunakan diantaranya, biografi D.Zawawi Imron, Abdul Hadi, upacara Roket, karapan sapi, tradisi Carok, Ritual Ojhung, Gerabah Pandemawu, Madura pulau garam, dan lain-lain yang relevan dengan kearifan lokal Madura.
6. Menyesuaikan dengan detail kompetensi pada fase E.
7. Soal AKM literasi informasi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, benar-salah, menjodohkan, esai, dan uraian.
8. Pada soal benar salah dan menjodohkan akan menggunakan tabel sebagai elemen pendukung untuk memudahkan dalam mengerjakan soal.
9. Soal AKM literasi informasi terdiri atas 150 butir, dengan spesifikasi 25 soal pilihan ganda, 25 soal pilihan ganda kompleks, 25 soal benar salah, 25 soal menjodohkan, 25 soal esai, dan 25 soal uraian.
10. Pada soal AKM literasi informasi akan disisipkan beberapa infografis yang relevan dengan topik pembahasan.

11. Desain soal AKM literasi informasi diedit melalui aplikasi Canva Premium.
12. Proses desain menggunakan pallet warna dengan kode #2E2E36, #7F3E38, #BD9864, #B7A893, #E9E2D0, #EBDOBB.
13. Elemen yang digunakan adalah elemen yang mendukung tema desain dan bermuatan kearifan lokal Madura, seperti karapan sapi, karakter Sakera Marlana, jembatan suramadu, batik Madura, ilustrasi garam, dan elemen pendukung lainnya. Selain itu, dalam desain juga menggunakan elemen bentuk yang disediakan oleh aplikasi canva.
14. Gambar pendukung yang diambil seperti gambar tokoh Madura, akan diakses melalui id.pinterest.com dan laman website lainnya.
15. Font yang digunakan pada dasar teks adalah Times New Roman, untuk font judul dan subjudul menggunakan opsi font Cyberjunkies, Calistoga, Malik, ITC Motter Copus Condensed, dan TAN St. Canard.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada pengembangan soal AKM literasi informasi bermuatan kearifan lokal Madura untuk Siswa kelas X SMA adalah sebagai berikut.

- a. Produk yang dikembangkan hanya berfokus pada aspek literasi informasi.
- b. Produk yang dikembangkan hanya mencakup materi teks biografi, teks eksposisi, dan teks LHO.
- c. Produk yang dikembangkan hanya mengintegrasikan kearifan lokal Madura tidak kearifan lokal secara umum yang ada di Indonesia.
- d. Produk yang dikembangkan hanya dapat digunakan oleh siswa kelas X SMA pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

- e. Produk yang dikembangkan hanya bisa diakses melalui internet dan tidak bisa secara *offline*.

1.6 Pentingnya Penelitian

Pentingnya penelitian pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi informasi bermuatan kearifan lokal Madura untuk siswa kelas X SMA adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa
 - a. mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.
 - b. Menarik minat baca siswa melalui bahan bacaan yang relevan dengan lingkungannya.
 - c. Menjadikan siswa lebih menghargai dan lebih mengenal identitas budayanya.
2. Bagi guru
 - a. Dapat dijadikan sebagai referensi guru untuk terus mengembangkan soal AKM literasi informasi yang inovasi.
3. Bagi sekolah
 - a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses belajar mengajar di sekolah.

1.7 Definisi Istilah

Dari penelitian ini ditemukan definisi istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah sebuah program Asesmen Nasional (AN) yang digunakan untuk mengevaluasi prestasi dan hasil belajar

siswa secara individu yang berfokus pada literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

2. Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, menemukan, menggunakan, dan menyebarkan informasi secara efektif dengan menggunakan kemampuannya untuk menilai relevansi dan kualitas informasi yang diterima, sehingga seseorang dapat lebih jeli dalam memahami dan menerima informasi, serta bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Teks Informasi

Teks informasi adalah teks yang berisi tentang peristiwa, deskripsi, tempat, dan lain-lain yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata atau bersifat faktual dan tidak bersifat khayalan.

4. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang terdiri dari pengetahuan, nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kearifan lokal mencakup cara hidup atau tradisi budaya.

5. Proses Pengembangan

Proses pengembangan adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk merancang, menciptakan, dan meningkatkan produk. Proses ini mencakup analisis kebutuhan, perencanaan, desain, implementasi, pengujian, dan evaluasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang memenuhi standar kualitas.

6. Kualitas

Kualitas adalah apabila suatu produk telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan diukur melalui kriteria tertentu. Cara mengetahui kualitas adalah dengan melakukan uji validitas melalui ahli yang bersangkutan, seperti ahli materi, ahli bahasa, ahli media, dan ahli desain. Pengukuran kualitas dapat dilakukan melalui metode seperti survei kepuasan dan uji produk untuk mengevaluasi hasilnya.